

PADA PERNIKAHAN GELAHANG DAN DAMPAK KEJIWAANNYA: TINJAUAN NARATIF

**Dewa Gede Basudewa¹, Cokorda Bagus Jaya Lesmana², I Komang Ana Mahardika³,
Rifqi Fadly Arief³, Komang Wiswa Mitra Kenwa³**

¹Departemen Psikiatri Rumah Sakit Manah Santi Mahottama Bali

²Program Studi Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

³Residen Program Pendidikan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

e-mail: drkomangana@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan Pada Gelahang merupakan bentuk perkawinan unik dalam masyarakat Bali yang memungkinkan pasangan untuk tetap memiliki tanggung jawab terhadap keluarga masing-masing. Meskipun sistem ini menawarkan manfaat dalam hal pelestarian warisan budaya dan dukungan sosial, ia juga menimbulkan tantangan psikologis yang signifikan. Studi ini meninjau dampak psikiatri dari pernikahan Pada Gelahang dengan menyoroti tekanan peran ganda, konflik identitas, serta risiko kecemasan dan depresi pada pasangan yang menjalani sistem ini. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi perspektif psikodinamik dan strategi penanganan psikologis yang dapat diterapkan untuk mengurangi stres dalam dinamika keluarga ganda. Temuan menunjukkan bahwa meskipun pernikahan Pada Gelahang dapat meningkatkan resiliensi budaya dan sosial, intervensi psikologis yang tepat sangat diperlukan untuk mengurangi risiko kesehatan mental yang muncul.

Kata Kunci: Pada Gelahang, pernikahan Bali, dampak psikiatri, psikodinamik, kesehatan mental

ABSTRACT

Gelahang marriage is a unique marital system in Balinese society that allows couples to maintain responsibilities toward both of their families. While this system offers benefits such as cultural heritage preservation and social support, it also presents significant psychological challenges. This study reviews the psychiatric impact of Pada Gelahang marriage, focusing on dual-role stress, identity conflicts, and the risks of anxiety and depression among couples in this system. Additionally, it explores psychodynamic perspectives and psychological coping strategies to mitigate stress in dual-family dynamics. Findings indicate that while Pada Gelahang marriage enhances cultural and social resilience, appropriate psychological interventions are essential to reduce emerging mental health risks.

Keywords: Pada Gelahang, Balinese marriage, psychiatric impact, psychodynamics, mental health

PENDAHULUAN

Pada Gelahang pernikahan adalah bentuk pernikahan yang unik dalam masyarakat Bali di mana kedua pasangan mempertahankan kewajiban kepada keluarga masing-masing alih-alih istri bergabung dengan garis keturunan suami secara eksklusif. Sistem ini memastikan bahwa warisan, kewajiban agama, dan tanggung jawab keluarga dibagi oleh kedua belah pihak secara setara. Meningkatnya adopsi pernikahan Pada Gelahang di komunitas Bali modern

mencerminkan manfaat praktisnya, tetapi juga menimbulkan tantangan psikologis yang signifikan.

Dari perspektif psikiatri, kewajiban ganda yang melekat dalam sistem pernikahan ini dapat bertindak sebagai stresor, yang berpotensi menyebabkan kecemasan, depresi, dan beban emosional lainnya. Stres ini sering kali berasal dari kompleksitas mengelola peran keluarga ganda, memenuhi harapan budaya, dan menyeimbangkan aspirasi pribadi. Sebaliknya, sistem ini juga dapat memberikan dukungan sosial yang ditingkatkan, yang berfungsi sebagai faktor pelindung untuk kesejahteraan mental dengan menciptakan rasa kebersamaan dan rasa memiliki. Dengan memeriksa aspek-aspek ini, makalah ini berusaha untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sistem pernikahan tradisional berinteraksi dengan kesehatan mental sambil menyoroti strategi untuk mengatasi tantangan potensial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan naratif untuk mengeksplorasi dampak psikologis dari pernikahan Pada Gelahang dalam masyarakat Bali. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang membahas aspek sosial, hukum, dan psikiatri dari sistem pernikahan ini. Dengan meninjau penelitian terdahulu, studi ini berusaha memahami bagaimana dinamika keluarga ganda dalam Pada Gelahang memengaruhi kesehatan mental individu yang terlibat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kajian pustaka, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen hukum yang berkaitan dengan perkawinan Pada Gelahang. Jurnal yang dikaji mencakup bidang psikologi klinis, hukum adat Bali, dan kajian budaya, sementara dokumen hukum meliputi Undang-Undang Perkawinan Indonesia serta awig-awig (hukum adat) yang mengatur sistem pernikahan ini. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan relevansi dan keterbaruan, dengan prioritas pada publikasi yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Proses analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, di mana informasi dikategorikan berdasarkan tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Tema-tema tersebut mencakup stres peran ganda, konflik identitas, risiko kecemasan dan depresi, serta mekanisme coping yang diterapkan oleh pasangan dalam sistem pernikahan ini. Setiap temuan dikontekstualisasikan dalam teori psikodinamik, teori stres dan coping, serta model kesehatan mental berbasis budaya.

Sebagai penelitian berbasis literatur, studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Ketiadaan data empiris dari wawancara atau survei langsung membuat penelitian ini bersifat eksploratif, sehingga hasilnya lebih mengarah pada pemetaan isu daripada pengujian hipotesis secara kuantitatif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi studi lebih lanjut yang melibatkan metode penelitian lapangan untuk mengkonfirmasi dampak psikologis yang diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Aspek Hukum Perkawinan Pada Gelahang

Sistem kekerabatan tradisional Bali terutama mengikuti struktur patrilineal, menekankan pentingnya garis keturunan suami. Namun, Pada Gelahang menawarkan pendekatan alternatif di mana suami dan istri mempertahankan kewajiban kepada keluarga

masing-masing. Sistem ganda ini bertujuan untuk memastikan bahwa warisan, kewajiban agama, dan tanggung jawab keluarga dibagi secara adil.

Dasar hukum untuk pernikahan ini diuraikan dalam awig-awig (hukum adat) berbagai masyarakat Bali, yang berfungsi sebagai kerangka panduan untuk pemerintahan lokal. Peraturan ini konsisten dengan kerangka hukum nasional Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menekankan pentingnya kesepakatan bersama dan kesetaraan antara pasangan dalam pernikahan. Sementara awig-awig memberikan pedoman khusus budaya, mereka harus selaras dengan hukum nasional untuk menghindari kontradiksi (Sudantra et al., 2015; Paramartha & Mahadewi, 2023; Dyatmikawati, 2011).

Manfaat penting dari sistem ini adalah kemampuannya untuk melestarikan integritas budaya kedua keluarga yang terlibat. Misalnya, anak-anak yang lahir dalam pernikahan Pada Gelahang mewarisi hak dan tanggung jawab dari kedua garis keturunan orang tua, menumbuhkan struktur keluarga yang lebih inklusif. Selain itu, pengakuan atas kewajiban ganda ini menggarisbawahi kemampuan beradaptasi praktik tradisional terhadap kebutuhan kontemporer.

Masalah hukum utama adalah warisan, karena pernikahan Pada Gelahang memungkinkan kedua keluarga untuk mempertahankan klaim hukum atas properti dan kewajiban agama. Kasus-kasus seperti itu sering diselesaikan melalui hukum adat yang dikodifikasi dalam awig-awig khusus untuk masyarakat lokal. Namun, ambiguitas dapat muncul, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan perceraian atau perselisihan kepemilikan properti (Artini & Sudantra, 2024; Sukma dkk., 2019). Untuk mengatasi masalah ini, reformasi hukum yang menekankan kejelasan dan keadilan sangat penting. Selain itu, Pasal 37 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 secara khusus membahas pembagian harta bersama selama perceraian, memberikan dasar hukum untuk menyelesaikan perselisihan dalam perkawinan Pada Gelahang.

Meskipun pengakuan hukum di beberapa daerah, tantangan tetap ada mengenai klasifikasi warisan, hak orang tua, dan kewajiban sosial. Ambiguitas ini sering menyebabkan perselisihan di antara anggota keluarga, menggarisbawahi perlunya kerangka kerja standar. Memperkuat kerangka hukum untuk perkawinan Pada Gelahang dapat menumbuhkan kepercayaan antara keluarga besar, mengurangi konflik, dan memastikan perlakuan yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

Aspek Psikiatri pada perkawinan Pada Gelahang

Efek psikologis dari pernikahan Pada Gelahang beragam, mencerminkan tantangan dan peluang untuk pertumbuhan pribadi. Dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan psikososial Erik Erikson, bagian ini menggali bagaimana kewajiban keluarga ganda memengaruhi individu di berbagai tahap kehidupan, mulai dari pembentukan identitas di masa remaja hingga generativitas di masa dewasa pertengahan dan integritas ego di usia yang lebih tua.

Efek Negatif

Ketegangan Peran dan Beban Emosional: Bagian yang menggambarkan ketegangan peran dan beban emosional diduplikasi dalam dokumen. Masalah ini telah diselesaikan untuk menghindari redundansi dengan tetap menjaga integritas penjelasan. Individu dalam pernikahan Pada Gelahang menghadapi tantangan signifikan dalam menyeimbangkan

kewajiban kepada kedua keluarga. Berdasarkan kerangka kerja Erik Erikson, krisis keintiman versus isolasi yang belum terselesaikan berkontribusi pada kesulitan dalam membentuk ikatan yang kuat. Tekanan ganda untuk memenuhi harapan dari dua sistem keluarga memperburuk perasaan tidak mampu, yang menyebabkan stres kronis, kelelahan emosional, dan kelelahan (Anggani et al., 2024; Dyatmikawati, 2015; Siswadi, 2022).

Peningkatan Risiko Kecemasan dan Depresi: Struktur unik pernikahan Pada Gelahang meningkatkan kemungkinan kondisi kesehatan mental yang disebabkan oleh stres, terutama selama generativitas versus stagnasi. Menyeimbangkan aspirasi keluarga dan pribadi di bawah tekanan sosial yang konstan dapat menyebabkan peningkatan kecemasan dan episode depresi (Artatik & Sarjana, 2024; Windia, 2018; Putu, 2012).

Konflik Keluarga dan Kebingungan Identitas: Remaja yang menavigasi ekspektasi keluarga ganda mungkin mengalami kebingungan identitas versus peran. Bimbingan dan harapan yang tidak konsisten dari keluarga besar menciptakan lingkungan yang kompleks, meningkatkan risiko konflik identitas yang dapat bermanifestasi sebagai masalah psikologis jangka panjang, seperti harga diri yang rendah atau penarikan sosial (Pursika & Arini, 2012; Arya & Mahadewi, 2023; Siswadi, 2022).

Efek Positif

Jaringan Dukungan Sosial yang Lebih Kuat: Tahap keintiman versus isolasi Erikson menyoroti pentingnya koneksi yang bermakna. Tidak seperti pernikahan tradisional di mana pasangan mungkin kehilangan koneksi dengan keluarga kandung mereka, Pada Gelahang memastikan dukungan emosional dan finansial yang berkelanjutan dari kedua belah pihak. Jaringan ini tidak hanya meningkatkan ketahanan psikologis tetapi juga meningkatkan rasa memiliki, penyangga terhadap stres dan kesepian (Dyatmikawati, 2011; Putra dkk., 2024; Sukma dkk., 2019).

Ketahanan Budaya dan Spiritual: Tahap generativitas versus stagnasi ditandai dengan keinginan untuk berkontribusi pada masyarakat dan memelihara generasi berikutnya. Pada Gelahang pernikahan sering melibatkan ritual bersama dan kegiatan budaya, menumbuhkan persatuan dan tujuan di antara anggota keluarga. Praktik-praktik ini memperkuat identitas budaya dan ketahanan psikologis, berkontribusi pada kepuasan hidup yang lebih besar (Gelgel et al., 2018; Dyatmikawati, 2015; Putu, 2012).

Mengurangi Kesepian dan Isolasi: Selama tahap integritas ego Erikson versus keputusasaan, individu lanjut usia mendapat manfaat dari keterkaitan struktur keluarga Pada Gelahang. Sistem ini memberikan dukungan emosional dan praktis yang konsisten, mengurangi kemungkinan kesepian dan meningkatkan rasa puas. Selain itu, anak-anak dalam keluarga tersebut tumbuh dengan sistem pendukung yang lebih luas, yang meningkatkan perkembangan sosial dan stabilitas emosional mereka (Artana, 2021; Paramartha & Mahadewi, 2023; Arya & Mahadewi, 2023).

Aspek Psikiatri Berdasarkan Perspektif Individu dalam Perkawinan Pada Gelahang

Perkawinan Pada Gelahang menciptakan dinamika keluarga yang unik, yang memiliki dampak psikologis yang berbeda bagi masing-masing individu yang terlibat. Dalam subbab ini, akan dibahas bagaimana sistem pernikahan ini memengaruhi suami, istri, orang tua dari kedua belah pihak, serta lingkungan keluarga secara lebih luas.

Dampak Psikiatri pada Suami Sebagai individu yang memiliki tanggung jawab terhadap dua keluarga besar, suami dalam Pada Gelahang menghadapi tantangan psikologis tersendiri.

1) Beban Ekonomi dan Stres Finansial. Laki-laki dalam Pada Gelahang sering kali mengalami tekanan ekonomi karena harus menanggung kebutuhan rumah tangga sekaligus memenuhi harapan dari dua keluarga besar. Tekanan finansial yang terus-menerus dapat meningkatkan risiko kecemasan dan stres kronis (Anggani et al., 2024). 2) Konflik Peran dan Maskulinitas. Dalam budaya Bali yang masih dipengaruhi norma patriarki, laki-laki umumnya memiliki peran dominan dalam rumah tangga. Namun, dalam Pada Gelahang, mereka harus berbagi peran dengan istri dan keluarga istri, yang dapat menyebabkan konflik maskulinitas dan gangguan harga diri (Siswadi, 2022). 3) Risiko Kecemasan dan Depresi. Tanggung jawab ganda yang terus-menerus dapat menyebabkan kelelahan mental dan psikologis. Jika suami merasa gagal memenuhi ekspektasi kedua keluarga, ia bisa mengalami gangguan kecemasan umum (GAD) atau bahkan depresi (Artatik & Sarjana, 2024).

Dampak Psikiatri Istri dalam Pada Gelahang juga mengalami tekanan yang berbeda, terutama karena ia tetap terikat dengan keluarga asalnya meskipun telah menikah. 1) Tekanan dalam Menyeimbangkan Peran Ganda. Perempuan dalam Pada Gelahang sering mengalami kelelahan emosional dan psikologis akibat tekanan untuk menjaga keseimbangan antara peran sebagai istri, ibu, serta anak dari keluarga asalnya (Arya Paramartha & Mahadewi, 2023). 2) Kebingungan Identitas. Dalam Pada Gelahang, perempuan tidak sepenuhnya meninggalkan keluarga asalnya, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan keluarga suami. Perasaan terjebak dalam dua peran yang kontradiktif dapat menyebabkan konflik identitas dan kecemasan (Putu Indra, 2012). 3) Risiko Stres dan Depresi Pasca-Melahirkan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan tekanan sosial tinggi dari kedua keluarga lebih rentan terhadap depresi postpartum akibat ekspektasi keluarga terhadap peran ibu (Windia, 2018).

Dampak Psikiatri pada Orang Tua Kedua belah pihak juga mengalami tekanan psikologis akibat sistem pernikahan ini. 1) Orang tua suami sering kali mengalami perasaan kehilangan anak laki-laki karena dalam sistem patrilineal, anak laki-laki biasanya tetap dalam keluarga asalnya. Namun, dalam Pada Gelahang, ia memiliki tanggung jawab terhadap keluarga istri, yang bisa menyebabkan kecemasan dan perasaan kehilangan (Siswadi, 2022). Selain itu, mereka mungkin mengalami tekanan sosial jika komunitas menilai bahwa anak laki-lakinya kehilangan kendali dalam rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan psikologis dan perasaan terpinggirkan dalam keluarga besar (Pursika & Arini, 2012). 2) Orang tua istri memiliki peran yang lebih besar dalam kehidupan rumah tangga anak perempuannya. Namun, hal ini juga dapat menjadi beban jika mereka merasa harus terus mendukung anak dan menantu mereka secara finansial maupun emosional. Beban ini dapat menyebabkan stres jangka panjang, terutama jika mereka mengalami tekanan ekonomi sendiri (Sukma Devi et al., 2019). Selain itu, hubungan dengan keluarga suami bisa menjadi tegang jika ada perbedaan pandangan tentang peran istri dalam rumah tangga, yang dapat menambah ketegangan emosional bagi orang tua istri (Arya & Mahadewi, 2023).

Dampak Psikiatri pada Lingkungan Keluarga. Dampak psikologis dari Pada Gelahang tidak hanya dirasakan oleh pasangan dan orang tua, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang lebih luas. 1) Konflik dalam Pengasuhan Anak. Perbedaan pola asuh antara dua keluarga dapat menyebabkan kebingungan identitas dan stres pada anak, terutama jika kedua keluarga memiliki ekspektasi yang berbeda mengenai pendidikan dan nilai-nilai budaya (Putu, 2012). 2) Perselisihan Terkait Warisan karena anak-anak dalam Pada Gelahang memiliki hak waris dari kedua keluarga, sering kali terjadi konflik yang dapat menyebabkan ketegangan psikologis dan stres antar-generasi (Sukma et al., 2019). 3) Meningkatnya Dukungan Sosial. Di sisi positif,

pasangan dalam Pada Gelahang memiliki jaringan dukungan sosial yang lebih luas, yang dapat menjadi faktor pelindung terhadap stres dan kesepian (Gelgel et al., 2018).

Perspektif Psikodinamik Perkawinan Pada Gelahang

Keterikatan Orang Tua yang Belum Terselesaikan: Kewajiban ganda dalam pernikahan Pada Gelahang dapat menyebabkan keterikatan orang tua yang belum terselesaikan, di mana individu berjuang untuk berpisah secara emosional dari keluarga kandung mereka. Konflik yang belum terselesaikan ini sering mengakibatkan masalah ketergantungan dan kesulitan membentuk unit perkawinan yang kohesif. Intervensi psikodinamik, termasuk analisis transferensi dan terapi berbasis keterikatan, telah terbukti efektif dalam mengatasi konflik bawah sadar ini (Levy et al, 2012, Diamond et al, 2019).

Konflik Intrapsikis dan Perjuangan Identitas: Dari perspektif psikodinamik, individu dalam pernikahan Pada Gelahang mungkin berjuang dengan pembentukan identitas. Menyeimbangkan afiliasi keluarga ganda sering menciptakan konflik batin antara otonomi dan loyalitas. Terapi psikodinamik dalam mengatasi konflik tersebut, dengan fokus pada pengalaman anak usia dini dan pola relasional (Scharff, D.E. & Scharff, J.S, 2014).

Trauma Transgenerasi dan Keterikatan Keluarga: Membawa dua warisan keluarga dapat berkontribusi pada trauma transgenerasi, terutama dalam keluarga dengan sejarah konflik atau harapan yang kaku. Pendekatan terapeutik yang memfasilitasi dialog antargenerasi dan mengeksplorasi dinamika keluarga telah berhasil mengurangi pola-pola ini, membina hubungan yang lebih sehat (Taylor & Francis, 2023).

Strategi Penanganan Psikologis bagi Individu dalam Perkawinan Pada Gelahang

Untuk mengatasi tantangan psikologis yang dihadapi oleh individu dalam Pada Gelahang, diperlukan pendekatan yang komprehensif.

Pendekatan Psikoterapi untuk Suami dan Istri Terapi pasangan berbasis komunikasi dapat membantu pasangan memahami peran masing-masing dan mengelola tekanan psikososial secara efektif (Levy et al, 2012, Diamond et al, 2019). Selain itu, terapi individu berbasis mindfulness dapat membantu individu mengatasi kecemasan dan stres akibat tuntutan sosial (Scharff, D.E. & Scharff, J.S, 2024).

Dukungan Keluarga dan Mediasi Sesi mediasi keluarga dapat membantu mengatasi konflik antara dua keluarga besar dalam sistem Pada Gelahang (Taylor & Francis, 2023). Pendidikan pranikah berbasis budaya juga penting agar pasangan memahami tantangan psikologis sebelum menjalani Pada Gelahang (Putra et al., 2024).

Reformasi Hukum dan Sosial. Reformasi dalam hukum adat diperlukan untuk memberikan kejelasan terkait hak waris dan tanggung jawab dalam Pada Gelahang, guna mengurangi konflik di masa depan (Arya & Mahadewi, 2023). Selain itu, sosialisasi kesetaraan gender dalam rumah tangga dapat membantu agar sistem Pada Gelahang tidak menimbulkan beban psikologis yang berlebihan pada salah satu pihak (Artatik & Sarjana, 2024).

KESIMPULAN

Kewajiban keluarga ganda yang melekat dalam pernikahan Pada Gelahang menciptakan tantangan psikologis yang unik, termasuk ketegangan peran, kecemasan, dan konflik identitas, menyoroti perlunya intervensi kesehatan mental yang ditargetkan. Teori psikodinamik memberikan wawasan berharga untuk mengatasi konflik intrapsikis dan trauma transgenerasi, membina hubungan yang lebih sehat dalam struktur kompleks keluarga Pada Gelahang.

Memperkuat sistem pendukung masyarakat dan mengintegrasikan pendekatan kesehatan mental yang sensitif secara budaya sangat penting untuk mengurangi risiko kejiwaan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu dalam pernikahan Pada Gelahang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggani, A.A.S.R., Lesmana, C.B.J. & Ariani, N.K.P. (2024). 'Resiko Gangguan Jiwa pada Pasangan dengan Bentuk Pernikahan Pada Gelahang', *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(4), pp.239-240.
- Artani, N.K.P. & Sudantra, I.K. (2024). 'Pelaksanaan dan Akibat Hukum Perkawinan Pada Gelahang di Bidang Pewarisan', *Jurnal Kertha Desa*, 12(1), pp.4073-4086.
- Artatik, K. & Sarjana, P. (2024). 'Mental Health Challenges in Dual-Lineage Marriages: A Case Study of Pada Gelahang Couples', *Indonesian Journal of Psychiatry*, 5(2), pp.12-28.
- Arya Paramartha, I.M. & Mahadewi, K.J. (2023). 'Perspektif Hukum Perkawinan Pada Gelahang di Bali', *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), pp.964-965.
- Diamond, G., Mason, S. & Levy, S., 2019. Psychodynamic principles in attachment-based family therapy. In: Kealy, D. & Ogrodniczuk, J.S. (eds.) *Contemporary psychodynamic psychotherapy*. Academic Press, pp. 349-360.
- Dyatmikawati, P. (2015). 'Kewajiban pada Perkawinan Pada Gelahang dalam Perspektif Hukum Adat Bali', *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), pp.461-480.
- Gelgel, I.P., Sarjana, I.P. & Wibawa, I.P.S. (2018). 'Perkawinan Pada Gelahang: Perspektif Hukum Hindu', Universitas Hindu Indonesia.
- Levy, K.N., Meehan, K.B., Temes, C.M. & Yeomans, F.E., 2012. Attachment theory and research: Implications for psychodynamic psychotherapy. In: Levy, R., Ablon, J. & Kächele, H. (eds.) *Psychodynamic psychotherapy research*. Current Clinical Psychiatry. Totowa, NJ: Humana Press.
- Paramartha, I.M.A. & Mahadewi, K.J. (2023). 'Legal Aspects of Dual-Lineage Marriage Systems in Bali', *Jurnal Hukum Adat*, 9(4), pp.431-442.
- Pursika, I.N. & Arini, N.W. (2012). 'Pada Gelahang: Suatu Perkawinan Alternatif dalam Mendobrak Kekuatan Budaya Patriarki di Bali', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), pp.68-69.
- Putra, I.K.B.I.P., Suwitra, I.M. & Sudibya, D.G. (2024). 'Kedudukan Anak Tunggal dalam Perceraian bagi Perkawinan Pada Gelahang di Jembrana', *Jurnal Preferensi Hukum*, 5(1), pp.26-31.
- Putra, I.K.B. (2024). 'Legal and Psychiatric Challenges in Dual-Lineage Marriages', *Indonesian Journal of Law and Society*, 12(1), pp.35-49.
- Putu Indra, I.K.B. (2012). 'Perkawinan Pada Gelahang: Suatu Bentuk Alternatif dalam Tradisi Bali', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), pp.1-8.
- Siswadi, G.A. (2022). 'Perkawinan Pada Gelahang di Bali dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant', *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), pp.1-8.
- Sudantra, I.K., Sukerti, N.N. & Dewi, A.A.I.A. (2015). 'Pengaturan Perkawinan Pada Gelahang dalam Awig-Awig Desa Pakraman', *Udayana Master Law Journal*, 4(3), pp.575-587.
- Sukma Devi, I.G.A.M. et al. (2019). 'Kedudukan Anak dalam Perkawinan Pada Gelahang di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng', *e-Journal Komunitas Yustisia*, 2(1), pp.34-43.
- Scharff, D.E. & Scharff, J.S. (2014). *Psychoanalytic Couple Therapy*. Karnac.

Taylor & Francis (2023). 'Transgenerational Trauma and Family Enmeshment: Psychodynamic Perspectives'. Available at: <https://www.tandfonline.com> [Accessed 5 Feb. 2024].

Windia, W.P. (2018). 'Pernikahan Pada Gelahang', Bali Membangun Bali, 1(3), pp.220-230.